

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era ekonomi sekarang, banyak perusahaan mengembangkan nilai-nilai yang tidak berdasarkan sumber daya berwujud melainkan berdasarkan *intangible assets* (Bontis, 1999). Definisi *intangible assets* menurut IAS No. 38 adalah:

“An intangible asset is an identifiable non-monetary asset without physical”

Kemudian definisi tersebut diadopsi ke dalam PSAK No. 19 Revisi (2009) menjadi aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik.

Seetharaman et al. (2002) dalam Darabi et al. (2012) menyatakan bahwa pengetahuan dianggap memiliki peranan yang paling penting di dalam era ekonomi berbasis pengetahuan sebagai keunggulan kompetitif dari organisasi dibandingkan dengan faktor produksi lain seperti tanah, modal, dan mesin.

Salamudin et al. (2010) menyatakan bahwa era ekonomi berbasis pengetahuan sudah mengubah cara dalam menilai perusahaan.

Studi empiris yang dilakukan oleh Hall (1992) tentang *intangible assets* pada pasar modal di negara-negara maju telah mengindikasikan bahwa *intangible assets* merupakan aset strategis yang penting. Menurut OECD (1999) pengetahuan yang termasuk dalam komponen *intangible assets* diakui sebagai pendorong

produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, yang mengarah ke fokus baru pada peran informasi, teknologi dan pembelajaran dalam kinerja ekonomi (OECD, 1999).

Pada 1980-an, pasar modal USA didominasi oleh aset berwujud yang terdiri atas sekitar 80 persen dari nilai pasar perusahaan. Seiring dengan dominansi ekonomi berbasis pengetahuan, nilai aset berwujud menyusut secara substansial dan *intangible assets* menjadi semakin penting, yang mencerminkan 80 persen dari nilai pasar pada tahun 2000 (Lev, 2001 dalam Salamudin et al., 2010).

Selanjutnya, penelitian di UK oleh Davis dan Spicer (2004) dalam PricewaterhouseCoopers (2004) menjelaskan bahwa pengelolaan aset intelektual yang muncul sebagai salah satu tantangan terbesar yang kompetitif pada abad ke-21 menunjukkan bahwa *intangible assets* dapat mewakili lebih dari 60 persen dari nilai pasar perusahaan.

Semakin pentingnya peran *intangible assets* membuat para praktisi dan akademisi semakin peduli dengan pengukuran, pengakuan dan pengelolaannya. Austin (2007) berpendapat bahwa relatif mudah untuk mengidentifikasi aset berwujud seperti tanah, bangunan, pabrik dan peralatannya, kendaraan, serta persediaan. Informasi-informasi mengenai aset berwujud dapat diketahui dengan jelas di dalam laporan keuangan perusahaan. Namun, *intangible assets* memiliki pengukuran dan pengakuan yang tidak biasa untuk membangun standar akuntansi yang komprehensif (Austin, 2007).

Di Indonesia, standar akuntansi mengenai *intangible assets* telah diatur di dalam PSAK No.19 Revisi 2009. Meskipun telah dijelaskan ruang lingkup, definisi,

pengakuan, pengukuran, dan pelaporannya, namun tidak terdapat penjelasan tentang *unexplained value* atau *hidden reserve* yang terkandung di dalam *intangible assets*. Adanya *gap* yang signifikan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku akuntansi telah mengundang banyak penelitian terkait dengan *unexplained value* atau *hidden reserve* yang terabaikan oleh standar pelaporan akuntansi saat ini (Lev, 2001 dalam Salamudin et al., 2010).

Berdasarkan *signalling theory* dan *resource-based theory*, perusahaan akan memberikan *signal* kepada investor tentang informasi mengenai keadaan perusahaan. Oleh karena itu, perlunya pelaporan informasi mengenai *intangible assets* (*unexplained value* atau *hidden reserve*) untuk mencapai keunggulan kompetitif diindikasikan dapat menjadi signal dari manajemen yang berpengaruh pada nilai perusahaan.

Stewart (1994) berpendapat bahwa sistem akuntansi lama yang memberitahu tentang biaya material dan tenaga kerja saja sudah tidak berlaku lagi. Gagalnya sistem akuntansi lama (tradisional) dalam memberikan informasi yang relevan tentang *intangible assets* membuat isu ini semakin hangat diperbincangkan di dalam forum ilmiah akuntansi.

Beberapa tahun belakangan, terdapat beberapa penelitian mengenai *intangible assets* baik di dalam maupun di luar negeri. Shahwan (2002) telah meneliti hubungan antara nilai buku dengan *intangible assets*, baik itu berupa *goodwill* serta *intangible assets* selain *goodwill*, dengan nilai pasar perusahaan pada pasar modal Australia. Hasil penelitiannya mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara nilai *intangible assets*, yaitu berupa *goodwill*, dan nilai pasar

ekuitas perusahaan. Sementara, penelitian mengenai *intangible assets* di dalam negeri yang dilakukan oleh Setijawan (2011) menyimpulkan bahwa komponen *intangible assets* yang terdapat di neraca yaitu *goodwill* tidak berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sebagian besar nilai *goodwill* yang diperoleh perusahaan di Indonesia berasal dari hasil merger atau akuisisi, sehingga oleh investor tidak dianggap mewakili nilai perusahaan yang sesungguhnya. Hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa *goodwill* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan perusahaan di luar Indonesia yang mencantumkan *goodwill*, kebanyakan bukan berasal dari merger atau akuisisi, sehingga oleh investor dianggap sebagai nilai lebih perusahaan.

Selanjutnya, penelitian di Malaysia yang dilakukan oleh Bontis et al. (2000) menyimpulkan bahwa *intangible assets* yang diproksikan dengan *intellectual capital* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja bisnis. Penelitian mengenai *intangible assets* di dalam negeri yang dilakukan oleh Suryaningsih (2012) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan. Namun, hal tersebut kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) yang menyimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai pasar.

Pada penelitian terdahulu, peneliti lebih cenderung memproksikan *goodwill* maupun *intellectual capital* sebagai *intangible assets*, sedangkan penelitian yang memproksikan *unexplained value* atau *hidden reserve* sebagai *intangible assets* masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang *intangible assets* yang diproksikan dengan *unexplained value* atau *hidden reserve* dan pengaruhnya terhadap nilai pasar perusahaan.

Penelitian tentang *intangible assets*, khususnya tentang *Research&Development* telah dilakukan oleh peneliti di berbagai negara. Di India, Pramod et al. (2012) melakukan penelitian tentang hubungan antara *Research&Development* dan nilai pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Research&Development* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai pasar. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Bracker dan Khrisnan (2011) di USA. Namun, Nekhili et al. (2012) melakukan penelitian tentang hubungan antara *Research&Development* dan nilai pasar yang diproksikan oleh *market to book value* di Perancis dan menyimpulkan bahwa pengungkapan intensitas dan kapitalisasi *Research&Development* tidak mempengaruhi peningkatan nilai pasar. Di dalam negeri, penelitian serupa telah dilakukan oleh Setiaji (2011) yang menyimpulkan intensitas *Research&Development* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai pasar perusahaan. Adanya inkonsistensi hasil penelitian dari berbagai negara tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh aktivitas *Research&Development* terhadap nilai pasar pada perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Salamudin et al. (2010) dengan judul "*Intangible Assets Valuation in The Malaysian Capital Market.*" Peneliti melakukan perluasan model penelitian yang dilakukan oleh Salamudin et al. (2010) yaitu dengan menambahkan variabel independen *Research&Development* dan variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) dan leverage (DER). Kusumastuti et al. (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan

diduga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana perusahaan besar cenderung menarik perhatian dan menjadi sorotan publik. Selanjutnya, *Leverage* mencerminkan risiko keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan struktur modal dan mengetahui risiko tak tertagihnya utang perusahaan (Sari, 2012). Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) (Robert Ang, 1997 dalam Hidayati, 2010). Oleh karena itu, *Leverage* diindikasikan dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bukti empiris apakah ada pengaruh *intangible assets* dan *Research&Development* terhadap nilai pasar perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Intangible Assets* dan *Research&Development* terhadap Nilai Pasar Perusahaan.**”

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *intangible assets* berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan?
2. Apakah *Research&Development* berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan?

1.2.2 Batasan Masalah

Peneliti mempersempit batasan masalah dalam penelitian dengan hanya menggunakan *intangible assets* dan *Research&Development* sebagai faktor yang mempengaruhi nilai pasar perusahaan, serta objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan nonkeuangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2012.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji serta menyediakan bukti empiris bahwa *intangible assets* dan *Research&Development* dengan variabel kontrol *size* dan *leverage* berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Memberikan bukti empiris bahwa *intangible assets* dan *Research&Development* dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.
2. Memberikan masukan untuk manajemen agar temuan dalam penelitian ini diharapkan menimbulkan inisiatif dalam pengungkapan *intangible assets*, termasuk *unexplained value* atau *hidden reserve*-nya, sehingga menghasilkan informasi yang andal bagi para penggunanya.
3. Memberikan referensi bagi para investor agar temuan dalam penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.